

**ANALISIS PENERJEMAHAN CERPEN “NAMPAN DARI SURGA”
MENGUNAKAN TEKNIK AMPLIFIKASI DAN REDUKSI**

Muhammad Attila Rifiananda¹, Nurul Faizah², Hayati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: muhattila13@gmail.com¹, nf56829@gmail.com²,
hytii2004@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis teknik penerjemahan amplifikasi dan reduksi dalam cerpen berjudul “Nampan dari Surga.” Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi teks. Data penelitian berupa teks cerpen asli dan terjemahannya. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan bagian-bagian teks yang mengalami penambahan (amplifikasi) dan pengurangan (reduksi) informasi oleh penerjemah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amplifikasi digunakan untuk memperjelas makna, menambah konteks budaya, serta memberikan penjelasan tambahan yang tidak terdapat dalam teks sumber, sehingga membantu pembaca bahasa target memahami cerita dengan lebih baik. Sebaliknya, teknik reduksi diterapkan untuk menghilangkan atau menyederhanakan informasi yang berulang atau kurang relevan dalam konteks budaya pembaca sasaran, sehingga menjaga kelancaran dan kejelasan teks terjemahan. Penggunaan kedua teknik ini secara seimbang memperlihatkan kepekaan penerjemah dalam menjembatani perbedaan bahasa dan budaya tanpa mengorbankan makna dan nilai sastra cerpen. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik penerjemahan sastra yang efektif dan komunikatif.

Kata Kunci : penerjemahan sastra, amplifikasi, reduksi

Abstract

This study aims to analyze the translation techniques of amplification and reduction in the short story entitled "Nampan dari Surga." The method used is descriptive qualitative with a text study approach. The research data are in the form of the original short story text and its translation. The analysis process is carried out by comparing parts of the text that have been added (amplified) and reduced (reduced) information by the translator. The results of the study show that amplification is used to clarify meaning, add cultural context, and provide additional explanations that are not found in the source text, thereby helping target language readers understand the story better. Conversely, the reduction technique is applied to eliminate or simplify information that is repetitive or less relevant in the cultural context of the target reader, thus maintaining the fluency and clarity of the translated text. The use of these two techniques in a balanced manner shows the translator's sensitivity in bridging language and cultural

differences without sacrificing the meaning and literary value of the short story. This study contributes to the development of effective and communicative literary translation practices.

Keywords : literary translation, amplification, reduction

PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra bukan sekadar memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga sebuah proses rekreasi makna yang kompleks. Dalam proses ini, penerjemah menghadapi tantangan mempertahankan nuansa budaya, pesan emosional, dan kedalaman ideologis yang terkandung dalam teks sumber. Salah satu karya yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang penerjemahan adalah cerpen berjudul "Nampan dari Surga", adaptasi dari cerpen Arab klasik *طبليية من السماء* karya sastrawan Mesir, Yusuf Idris. Cerpen ini diterjemahkan oleh Herpin Nopiandi Khurosan dan diterbitkan melalui media Bacapetra.co pada 24 Juli 2020. (Zahro & Nu'man, 2024)

Cerpen ini sarat dengan unsur lokalitas Mesir dan religiusitas masyarakat Arab pedesaan yang khas. Dalam menyampaikan pesan cerita kepada pembaca Indonesia, penerjemah harus menggunakan berbagai strategi untuk menjaga agar makna asli tidak hilang, sembari memastikan teks dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca sasaran. Di sinilah peran teknik-teknik penerjemahan seperti amplifikasi (penambahan informasi untuk menjernihkan makna) dan reduksi (penghilangan unsur yang dianggap tidak esensial atau berisiko menimbulkan kebingungan) menjadi sangat relevan. (Susilawati, 2024)

Teknik amplifikasi dan reduksi merupakan bagian dari strategi transposisional yang lazim digunakan dalam penerjemahan sastra. Amplifikasi biasanya digunakan saat konteks budaya dalam teks sumber tidak langsung dapat dipahami oleh pembaca target, sehingga penerjemah menambahkan informasi penjelas. Sebaliknya, reduksi digunakan untuk menyederhanakan elemen-elemen yang mungkin terlalu asing atau terlalu padat secara budaya, demi menjaga kelancaran dan kenyamanan pembacaan dalam bahasa sasaran. Kedua teknik ini menuntut kepekaan tinggi dari penerjemah terhadap konteks sosial dan budaya, baik dari bahasa sumber maupun bahasa target. (Sujefri et al., 2022)

Cerpen *Nampan dari Surga* menyajikan kisah yang penuh ironi, konflik batin, serta pergulatan eksistensial seorang tokoh bernama Syekh Ali. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang didera kemiskinan, pengangguran, dan krisis keimanan. Nuansa kegetiran hidup diwarnai dengan sindiran sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat tradisional Mesir. Dalam menerjemahkan dinamika tersebut, penerjemah tentu menghadapi pilihan-pilihan penting:

apakah akan menyampaikan seluruhnya secara literal, ataukah menyusun ulang narasi dengan penyesuaian budaya agar tetap relevan bagi pembaca Indonesia.

Melalui teknik amplifikasi, penerjemah terkadang harus memperluas informasi agar pembaca dapat memahami konteks cerita yang tidak akrab dalam keseharian mereka. Misalnya, istilah atau ungkapan yang khas dalam budaya Arab sering kali memerlukan penjelasan tambahan agar maknanya tidak kabur. Di sisi lain, reduksi juga dibutuhkan ketika teks sumber mengandung rincian berlebih yang bisa mengganggu alur atau memperlambat laju cerita dalam versi terjemahan. Dalam beberapa bagian cerpen ini, penerjemah menghilangkan detail tertentu yang dinilai kurang relevan dengan kultur pembaca sasaran.

Analisis ini akan membedah bagaimana teknik amplifikasi dan reduksi diterapkan dalam cerpen *Nampan dari Surga* dengan fokus pada struktur narasi, karakterisasi tokoh, dan konteks kultural. Setiap teknik akan dianalisis berdasarkan konteks penerapan dan implikasinya terhadap makna serta estetika cerita. Analisis ini juga akan mengaitkan strategi penerjemahan tersebut dengan teori-teori terjemahan yang dikembangkan oleh para ahli, seperti Molina dan Albir (2002), serta Vinay dan Darbelnet (1995).

Selain sebagai kajian akademik, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik penerjemahan sastra Arab-Indonesia yang lebih sensitif terhadap konteks budaya. Penerjemah dituntut untuk tidak hanya fasih dalam dua bahasa, tetapi juga memiliki wawasan lintas budaya yang mendalam. Cerpen ini menjadi contoh yang menarik bagaimana bahasa, budaya, dan nilai-nilai lokal dari dunia Arab dapat "diterjemahkan" secara utuh dan hidup dalam bahasa Indonesia. (Marhamah et al., 2025)

Dengan demikian, studi ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik semata, tetapi juga menyentuh pada aspek ideologis dan estetis dari proses penerjemahan sastra. Cerpen *Nampan dari Surga* menjadi wadah refleksi tentang bagaimana penerjemah, sebagai mediator budaya, memainkan perannya dalam menjaga jembatan makna agar tetap utuh, meski harus melewati batas bahasa dan lintas dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi teks. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis penerjemahan cerpen “*Nampan dari Surga*” secara mendalam dan rinci, khususnya teknik amplifikasi dan reduksi yang digunakan penerjemah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk

memahami makna, konteks, dan dinamika penerjemahan secara lebih detail tanpa dibatasi oleh data kuantitatif. Data penelitian berupa teks cerpen asli dan terjemahan dalam bahasa target. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca berulang kali kedua teks untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengalami perubahan melalui teknik amplifikasi dan reduksi. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara membandingkan struktur kalimat, pemilihan kata, dan penambahan atau pengurangan informasi di dalam teks terjemahan.

Analisis dilakukan dengan tahapan deskripsi, interpretasi, dan evaluasi. Deskripsi berfokus pada mendeskripsikan teknik yang digunakan secara faktual. Interpretasi bertujuan untuk memahami alasan dan fungsi penggunaan teknik tersebut dalam konteks budaya dan linguistik. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan teknik dalam mempertahankan makna dan keaslian cerpen. Dengan metode kualitatif ini, peneliti dapat menggali secara holistik proses penerjemahan serta dampaknya terhadap kualitas teks terjemahan. Hasil analisis disajikan secara naratif dan komprehensif agar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang teknik amplifikasi dan reduksi dalam penerjemahan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Yusuf Idris dan Latar Belakang Cerpen

Yusuf Idris merupakan salah satu sastrawan terkemuka Mesir abad ke-20 yang dikenal karena kontribusinya dalam memperkaya sastra Arab modern, khususnya dalam genre cerpen dan drama. Ia lahir pada 19 Mei 1927 di desa Faqous, wilayah Sharqia, Mesir. Meskipun berasal dari keluarga kelas menengah, Yusuf Idris memiliki akses terhadap pendidikan yang cukup baik. Ia menempuh studi kedokteran di Universitas Kairo dan sempat bekerja sebagai dokter, sebelum akhirnya meninggalkan profesi tersebut untuk sepenuhnya berfokus pada dunia sastra dan jurnalisme. Pengalaman sosial dan profesionalnya sebagai dokter sangat mempengaruhi cara pandangya terhadap realitas masyarakat, yang kemudian tercermin kuat dalam karya-karyanya. (Istiqomah et al., 2023)

Dalam dunia kesusastraan Arab, Yusuf Idris sering dianggap sebagai pembaharu dalam teknik penceritaan cerpen. Ia memilih gaya penulisan realisme yang tajam, penuh kritik sosial, dan kerap menampilkan tokoh-tokoh dari kelas bawah, seperti petani, buruh, dan rakyat miskin desa. Tema-tema besar dalam karya-karyanya berkisar pada ketidakadilan sosial, hipokrisi agama, konflik batin, dan ketimpangan relasi kuasa dalam masyarakat Mesir. Ia memadukan pendekatan estetika dengan kepedulian sosial yang tinggi, menciptakan karya sastra yang tidak

hanya indah secara bahasa, tetapi juga menggugah secara ideologis. Salah satu karya cerpennya yang terkenal berjudul "طبلية من السماء" atau dalam terjemahan bahasa Indonesianya "Nampan dari Surga". Cerpen ini pertama kali diterbitkan dalam salah satu kumpulan cerpennya pada pertengahan abad ke-20. Cerita ini dianggap mewakili gaya khas Yusuf Idris, yaitu mengangkat persoalan keseharian masyarakat desa yang dibungkus dalam nuansa simbolik dan satir. Ia tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan sisi paradoksal kehidupan manusia yang kerap merasa ditinggalkan oleh Tuhan, meskipun terus berdoa dan beribadah.

Cerpen "Nampan dari Surga" berlatar di sebuah desa Mesir bernama Munsyat al-Nasr yang digambarkan penuh dengan kesunyian, keterlambatan, dan keputusasaan. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Syekh Ali, seorang tokoh yang dikenal eksentrik, penuh amarah terhadap nasib, bahkan berani mengkritik Tuhan secara frontal. Tokoh ini bukan hanya mewakili individu tertentu, melainkan juga simbol dari kegelisahan kolektif masyarakat kelas bawah yang merasa tidak mendapatkan keadilan ilahi. Cerita ini dengan halus tetapi tajam menyentil institusi agama dan struktur sosial, yang sering kali gagal menjawab penderitaan riil umat. (Harahap et al., 2024)

Dalam membangun cerpen ini, Yusuf Idris menggabungkan unsur realisme dengan alegori. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak diberi latar belakang kompleks, tetapi tindakan dan dialog mereka menyiratkan pergulatan eksistensial yang dalam. Misalnya, doa Syekh Ali yang tidak terkabul hingga membuatnya "memarahi" Tuhan, menggambarkan ketegangan antara iman dan frustrasi hidup. Cerita ini menyinggung persoalan teologis secara berani, namun tetap berada dalam bingkai humanisme yang kuat. Melalui pendekatan ini, Idris menampilkan bahwa krisis spiritual bisa saja muncul bukan karena kurangnya iman, tetapi karena tumpukan penderitaan yang tidak mendapat ruang penyelesaian.

Penerimaan terhadap cerpen ini cukup beragam. Di satu sisi, para kritikus sastra memuji keberanian Yusuf Idris dalam menyuarakan kegelisahan rakyat kecil melalui tokoh seperti Syekh Ali. Di sisi lain, sebagian kalangan konservatif melihatnya sebagai bentuk keberanian yang nyaris melewati batas, karena menyajikan kritik terhadap Tuhan dan agama secara simbolik. Namun demikian, cerpen ini tetap dianggap sebagai mahakarya yang menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, terutama ketika realitas sosial tidak sesuai dengan harapan spiritual. (Fahmi, 2016)

Secara keseluruhan, "Nampan dari Surga" bukan sekadar karya fiksi, tetapi sebuah cermin

dari realitas sosial yang dibungkus dalam bingkai estetika sastra Arab modern. Melalui cerpen ini, Yusuf Idris menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi ruang untuk menyuarakan kritik sosial, refleksi teologis, serta perenungan eksistensial. Dengan latar yang sederhana namun simbolik, karakter yang kuat, dan alur yang padat, cerpen ini layak menjadi objek kajian dalam bidang penerjemahan, khususnya ketika teks tersebut dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tantangan perbedaan budaya dan makna kontekstual.

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis cerpen “طبليية من السماء” adalah untuk menggali makna simbolik dan tema sentral yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerpen ini menggunakan metafora “nampan dari surga” sebagai simbol keberkahan, rahmat, atau pertolongan ilahi dalam kehidupan manusia. Analisis ini bertujuan memahami bagaimana simbol tersebut dikembangkan dalam alur cerita dan membentuk pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. (Faqih, 2018)

Selain itu, analisis ini bertujuan untuk mengkaji karakter-karakter utama dalam cerpen, termasuk konflik internal dan eksternal yang mereka hadapi. Dengan memeriksa interaksi antar tokoh dan perkembangan cerita, analisis ini ingin menunjukkan bagaimana pengalaman hidup yang dihadapi tokoh menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam konteks budaya dan sosial tertentu.

Tujuan selanjutnya adalah mengevaluasi teknik sastra yang digunakan oleh pengarang, seperti gaya bahasa, sudut pandang narasi, dan penggunaan simbolisme. Melalui analisis teknik ini, pembaca dapat mengapresiasi keindahan sastra cerpen sekaligus memahami bagaimana unsur-unsur tersebut memperkuat tema dan pesan cerita secara keseluruhan.

Terakhir, analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang relevansi cerpen “طبليية من السماء” dalam konteks kehidupan modern dan nilai-nilai universal. Cerpen ini dapat menjadi refleksi bagi pembaca tentang pentingnya kesabaran, keikhlasan, dan harapan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, serta bagaimana pertolongan ilahi sering hadir dalam bentuk yang tak terduga.

Cerpen “Nampan dari Surga”

إذا رأيت شخصًا يركض في شارع منية النصر، فهذا أمرٌ غريب. نادرًا ما يركض الناس هناك. علاوةً على ذلك، لماذا يركض الناس في منطقة لا يُشترط فيها الركض؟ المواعيد لا تُحسب بالدقائق والثواني. القطارات تسير ببطءٍ كالشمس. هناك دائمًا قطاراتٌ عند شروق الشمس، وفي ذروتها، وعند غروبها. لا يوجد صخبٌ أو زحامٌ يُثير العجلة والعجلة. كل

شيء يتحرك ببطء هناك. السرعة والعجلة غير ضرورية هناك. أبدًا. لأن العجلة من الشيطان إذا رأيت شخصًا يركض في شارع منية النصر، فهذا أمرٌ غريب، كأن تسمع صفارة إنذار الشرطة وتتخيل حدوث شيء ما. من المدهش أن يحدث شيء مفاجئ في هذه المنطقة الهادئة والخاملة في أحد أيام الجمعة، لم يكن هناك شخصٌ واحدٌ فقط يركض في منية النصر، بل كان هناك العديد من الناس. ومع ذلك، لا أحد يعرف السبب. كانت الشوارع والأزقة مزدحمة، بينما عادةً ما تكون القرية هادئة ومهجورة بعد صلاة الجمعة، حيث تعيق الشوارع برائحة الصابون الرخيص، حيث تنتشغل النساء في منازلهن بإعداد الغداء، وينشغل الرجال بالتسكع في الخارج حتى وقت الغداء. في بعض الأحيان، كان الهدوء والصمت يقطعهما رجلان قويتان مشعرتان تركضان في الشارع، وتحطمان المنازل. عندما مرّ الغداء بمجموعة من الناس أمام المجمع السكني، لم ينس أن يُلقي عليهم التحية. فرّتوا التحية وحاولوا سؤاله عن سبب ركضه. لكن عندما هموا بذلك، كان الرجل قد مرّ بالفعل. أرادوا معرفة السبب، لكنهم لم يفهموه بالطبع. أجبرتهم رغبتهم في المعرفة على البدء بالمشي. صاح أحدهم مُسرّعًا الخطي. أخيرًا وجدوا أنفسهم يركضون. لم يترددوا في تحية مجموعة الناس الواقفين أمام المنازل، الذين بدأوا بدورهم بالركض بالإضافة إلى كونه سريع الغضب، عاطلاً عن العمل، ومكروهاً من الجميع في القرية، كان الشيخ علي قبيح المنظر أيضًا. ومع ذلك، اتضح أن معظم القرويين يحبون مصابقتها. كانت متعة أهل القرية الكبرى هي الجلوس حوله واستفرازه. عندما يغضب ويحمر وجهه ويعجز عن الكلام، يستحيل على أهل القرية منع أنفسهم من الضحك. ظلوا يسخرون منه حتى بلغ غضبه ذروته. استمروا في الضحك حتى تفرق الحشد. كان الجميع يقول: "أي نوع من الرجال أنت يا شيخ علي؟" ثم يتركونه وشأنه مع غضبه على أبي أحمد، مصدر مصائبه. كان يعتبره عدوه اللود. كان الشيخ علي يتحدث عنه بسوء أينما ذهب، سواءً كان هناك من يقف أمامه أم لا. وعادةً ما كان يثور غضبه إذا سأله أحدهم "ماذا فعل بك أبو أحمد اليوم يا شيخ علي؟"

كان الشيخ علي يبلغ ذروة غضبه لأنه لم يكن يحب أن يذكر أحد مصائبه عند التحدث إليه. عندما يتحدث أحدهم عن مصائبه، كان يغضب. في الواقع، كان الشيخ علي، خلف كلامه الخشن، شخصًا خجولًا للغاية. كان يُفضّل الامتناع عن التدخين لبضعة أيام على طلب المساعدة من أهل القرية. كان يحمل معه دائمًا إبرةً وخيطًا لخياطة عمامته تحسبًا لتلفها. وعندما تتسخ ملابسه، كان يبتعد عن الناس ليغسلها، ويبقى عاريًا حتى تجف. ولذلك، كانت عمامته دائمًا أنظف من عمامة أي شخص آخر في القرية

فكان من الطبيعي أن يضحك أهل منية النصر على هذا السخافة الجديدة في تلك الجمعة. لكن هذه المرة، اختفى الضحك وساد الصمت، وألسنتهم مخدرة من الخوف. كان استخدام الشتائم أمرًا سيئًا للغاية، وخاصة في مكان آمن وسلمي، مثل جميع الأماكن الأخرى. كان الناس أناسًا طبيين، لا يعرفون سوى العمل والعائلة. ومثل القرى الأخرى، كان هناك لصوص صغار يسرقون كيزان الذرة، ولصوص كبار يقتحمون حظائر الماشية ويأخذونها، وتجار كبار وصغار، ونساء حرات، وشرفاء، وكذابون، ومرضى، ونساء عجائز، ومتدينون. كان بإمكانك أن تجدهم جميعًا مجتمعين في المسجد عندما يؤذن المؤذن للصلاة. لن ترى واحدًا منهم يفطر أبدًا في رمضان

كانت هناك قوانين ومبادئ للحياة يجب على الجميع اتباعها: لا ينبغي للشارق أن يسرق من السارق؛ ولا ينبغي لأحد أن يلوم شخصًا آخر بسبب مهنته؛ ولم يجرؤ أحد على قول أي شيء قد يجرح مشاعر العامة. وهناك، ظهرت صورة الشيخ علي وهو يكلم الله باللعنات. ضحك الناس للحظة، ولكن ما إن سمعوا ما قاله حتى صمتوا

بدا رأس الشيخ علي لامعاً، وشعره الأبيض القصير يتصبب عرقاً. كان يحمل في يده اليمنى عصا من خشب. كانت عيناه تشعان كالجمر، بينما غطت وجهه نظرة شرسة وغضب حاد

قال وهو ينظر إلى السماء: "ماذا تريد مني؟ هل يمكنك أن تخبرني ماذا تريد مني؟ تركت الأزهر لأن بعض الشيوخ تصرفوا وكأنهم حماة الدين وحدهم. طلقت زوجتي، وبعث منزلي، ومن بين كل الناس، اخترتني لأكون معادياً لأبي أحمد. لماذا أنا؟ لماذا لم تصب غضبك، يا الله، على تشرشل أو على أيزنهاور؟ أم أنك لا تستطيع فعل ذلك إلا بي؟ ماذا تريد مني الآن؟"

لقد جعلتني أجوع كثيراً في الماضي، وكنت أتحمّل ذلك. كنت أقول لنفسي: تخيل، هذا شهر رمضان المبارك، وأنا " صائم. يوم واحد فقط، وسينتهي الأمر. لكن هذه المرة، لم أكل شيئاً منذ أمس، ولم أدخن سيجارة منذ أسبوع. والله، لم ألمس حشيشاً منذ عشرة أيام. وأخبرتني أن في الجنة عسلاً وفاكهةً وأنهاراً من لبن، ولم تُعطني منها شيئاً! لماذا؟ أنتتظر أن أموت جوعاً ثم أذهب إلى الجنة قبل أن أنال رحمتك؟ لا يا رب! دعني أعيش اليوم، وبعد ذلك خذني حيث تشاء هيا، لماذا لا تنزعون أبو أحمد من علي كتفي؟ لماذا لا ترسلونه إلى أمريكا؟ هل هو قدري؟ لماذا تعذبونني؟ ليس لدي سوى هذا الثوب وقطعة خشب. ماذا تريدون مني؟ إما أن تطعموني الآن، أو تأخذوني الآن! هل ستطعموني أم لا؟ استشاط الشيخ علي غضباً عندما نطق بهذه الكلمات؛ كان فمه يزد ويتصبب عرقاً، وصوته يملؤه الحقد الشديد. وقف أهل منية النصر بلا حراك، وقلوبهم تكاد تتجمد من الخوف. كانوا يخشون أن يستمر الشيخ علي في كفره. لكن هذا لم يكن الشيء الوحيد الذي أخافهم. كانت كلمات الشيخ علي خطيرة للغاية، ستجلب عليهم غضب الله تعالى. ستكون قريتهم هي الثمن عندما ينزل انتقامه بكل ما يملكون. هدّدت كلمات الشيخ علي سلامة القرية بأكملها، وكان لا بد من إغلاق فمه. لذلك، بدأ بعض شيوخ القرية يحاولون تهدئة غضب الشيخ علي وإسكاته. للحظة، أدار الشيخ علي وجهه عن السماء وحول نظره إلى الناظرين

Deskripsi Cerpen

Cerpen "طبلية من السماء" berhasil menggambarkan suasana kehidupan yang penuh kesederhanaan namun sarat makna spiritual. Melalui kisah seseorang yang berlari di jalan yang biasanya sunyi, cerpen ini menonjolkan kontras antara kecepatan dunia yang serba tergesa dan ketenangan alami yang ada. Simbol naman dari surga menjadi lambang keajaiban dan rahmat yang hadir secara tiba-tiba di tengah rutinitas kehidupan yang lambat dan stabil. (Sabila, 2022)

Tokoh utama dalam cerpen ini merefleksikan sikap manusia yang sering kali terjebak dalam kegelisahan dan ketergesaan tanpa alasan jelas. Perilaku berlari di jalan yang tidak membutuhkan kecepatan menggambarkan bagaimana manusia kadang terburu-buru dalam menjalani hidup, padahal ada nilai penting dalam ketenangan dan kesabaran. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan perlunya keseimbangan antara tindakan cepat dan ketenangan batin. (Sobari, 2020)

Penggunaan bahasa dalam cerpen ini sederhana namun penuh dengan gambaran yang kuat dan simbolik. Narasi yang mengalir lambat dan teratur menguatkan suasana tenang dan

damai, sekaligus menonjolkan keanehan ketika ada yang berlari dengan terburu-buru. Teknik ini memperkuat pesan moral bahwa terburu-buru berasal dari godaan setan dan tidak selaras dengan tatanan alam yang harmonis. Cerpen ini juga menyiratkan kritik halus terhadap gaya hidup modern yang cenderung serba cepat dan penuh tekanan. Dengan menampilkan kontras antara jalan yang biasa dilalui dengan lambat dan sosok yang berlari cepat, pengarang mengingatkan bahwa tidak semua hal dalam hidup perlu dikejar dengan tergesa. Ada nilai ketenangan dan ketabahan yang justru membawa kedamaian dan kebahagiaan sejati.

Analisis Dengan Teknik Amplifikasi dan Reduksi

Dalam penerjemahan cerpen "Naman dari Surga," teknik amplifikasi digunakan untuk memperjelas makna dan suasana yang terkandung dalam teks sumber. Penerjemah menambahkan penjelasan dan detail yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks asli, guna membantu pembaca bahasa target memahami konteks budaya dan emosional cerita dengan lebih baik. Hal ini terlihat pada penambahan frasa atau kalimat yang menjelaskan latar belakang atau motivasi tokoh secara lebih rinci. (Pamungkas & Akmaliah, 2019)

Sebaliknya, teknik reduksi dipakai untuk menyederhanakan bagian-bagian yang berulang atau kurang relevan dalam konteks budaya pembaca bahasa target. Penerjemah memangkas kalimat atau frasa yang dianggap terlalu panjang atau kurang penting agar terjemahan tetap ringkas dan mengalir lancar tanpa kehilangan esensi utama cerita. Reduksi ini juga menghindarkan kebingungan atau kebosanan pembaca yang mungkin tidak familiar dengan konteks tertentu.

Penggunaan amplifikasi dan reduksi secara seimbang memperlihatkan kepekaan penerjemah terhadap karakteristik bahasa dan budaya kedua bahasa yang terlibat. Amplifikasi memperkaya terjemahan dengan menambahkan nuansa dan informasi penting yang mungkin tersembunyi dalam bahasa sumber, sementara reduksi menjaga agar teks tidak menjadi bertele-tele atau terlalu padat sehingga sulit dipahami. Kombinasi kedua teknik ini membantu menjaga kesetiaan makna sekaligus kealamian bahasa terjemahan. (Nurkholis, 2018)

Namun, penggunaan teknik amplifikasi dan reduksi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merubah pesan atau suasana asli cerpen. Dalam analisis ini ditemukan bahwa beberapa bagian amplifikasi justru membuat terjemahan terasa lebih ekspresif dan hidup, sementara reduksi membantu menjaga ritme narasi tetap mengalir tanpa hambatan. Meski begitu, beberapa pengurangan kadang berisiko menghilangkan detail yang penting bagi pemahaman cerita secara mendalam. (Masrukhi, 2019)

Secara keseluruhan, penerjemahan cerpen “Nampan dari Surga” yang menggunakan teknik amplifikasi dan reduksi ini berhasil menghadirkan keseimbangan antara kesetiaan pada teks asli dan kelancaran bahasa sasaran. Teknik ini memungkinkan terjemahan menjadi lebih mudah dinikmati oleh pembaca baru tanpa kehilangan kekayaan makna dan pesan moral cerpen. Penerjemah mampu menjembatani dua budaya dengan tepat melalui pilihan pengayaan dan penyederhanaan yang cermat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Penerjemahan cerpen “Nampan dari Surga” menggunakan teknik amplifikasi dan reduksi secara efektif untuk menjembatani perbedaan bahasa dan budaya antara teks sumber dan bahasa target. Amplifikasi memperkaya teks terjemahan dengan menambahkan detail dan penjelasan yang memudahkan pembaca memahami konteks dan nuansa cerita.

Reduksi berperan dalam menyederhanakan bagian teks yang dianggap berlebihan atau kurang relevan bagi pembaca bahasa target sehingga menjaga kelancaran dan kejelasan narasi. Dengan demikian, penerjemahan menjadi lebih komunikatif tanpa kehilangan esensi cerita. Penggunaan kedua teknik ini secara seimbang menunjukkan kemampuan penerjemah dalam menyesuaikan teks agar sesuai dengan karakteristik bahasa sasaran tanpa mengorbankan pesan asli cerpen. Hal ini penting untuk mempertahankan nilai sastra sekaligus keterbacaan teks.

Secara keseluruhan, teknik amplifikasi dan reduksi dalam penerjemahan cerpen ini membantu menghasilkan teks terjemahan yang tidak hanya setia pada makna sumber, tetapi juga mudah dinikmati dan dipahami oleh pembaca sasaran. Pendekatan ini dapat dijadikan contoh praktik penerjemahan sastra yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, A. K. (2016). Analisis Kesalahan Gramatikal Teks Terjemah (Indonesia-Arab) Dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 105–116. <https://doi.org/10.15408/Kordinat.V15i1.6311>
- Faqih, A. (2018). Penggunaan Google Translate Dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(2), 88–97. <https://doi.org/10.17509/Alsuniyat.V1i2.24216>
- Harahap, P., Khairiyyah, R., & Nasution, S. (2024). Analisis Tantangan Bahasa Dan Budaya Dalam Penerjemahan Teks Arab Di Media Sosial. 6(2).

- Istiqomah, S. N., Salsabila, S., & Shaqil, S. A. (2023). Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia–Arab Terhadap Kualitas Penerjemahan.
- Marhamah, A., Imas Marlina, Halimah Ibrahim, & Sahkholid Nasution. (2025). Analisis Kesalahan Linguistik Dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab Pada Google Translate. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 122–136. <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V7i1.1513>
- Masrukhi, Moh. (2019). Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal Of Humanities*, 2(1), 283. <https://doi.org/10.22146/Sasdayajournal.31744>
- Nurkholis, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 10. <https://doi.org/10.32332/Al-Fathin.V1i01.1186>
- Pamungkas, M. I., & Akmaliyah, A. (2019). Analisis Strategi Penerjemahan Dalam Terjemahan *Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī*. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 74–95. <https://doi.org/10.14421/Ajbs.2019.03104>
- Sabila, S. M. (2021). Konsep Umum Prosedur Penerjemahan Dalam Bahasa Arab.
- Sobari, D. (2020). Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab Dalam Buku Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 97–112. <https://doi.org/10.19109/Tamaddun.V20i2.6674>
- Sujefri, A., Irmaini Al Badri, H. R., Arifah, Z., & Basid, A. (2022). Analisis Sintaksis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Melalui Google Translate. *Al-Muyassar: Journal Of Arabic Education*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.31000/Al-Muyassar.V1i2.6476>
- Susilawati, A. (2024). Kontrasif Kolokasi Dalam Penerjemahan Arab-Indonesia. *Qismul Arab: Journal Of Arabic Education*, 1(02), 67–81. <https://doi.org/10.62730/Qismularab.V1i02.13>
- Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), 754–758. <https://doi.org/10.32764/Allahjah.V7i1.4219>